

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Hasil belajar merupakan hasil akhir dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar yang baik dapat diperoleh melalui konsentrasi yang penuh semangat. Unsur-unsur yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik pada umumnya dipengaruhi oleh unsur dalam dan unsur luar. Faktor dalam berasal dari peserta didik yang sebenarnya sedangkan komponen luar berasal dari iklim keluarga, iklim sekolah dan iklim lingkungan setempat. Sebagaimana ditunjukkan oleh Susanto (2015, hlm. 5) hasil belajar adalah kapasitas yang diperoleh peserta didik melalui sistem pembelajaran. Selain itu, Kunandar (2013, hlm. 62) menyatakan bahwa hasil belajar adalah keterampilan ilmiah, intelektual, dan psikomotorik yang dicapai atau dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti langkah-langkah pembelajaran dan kegiatan pembelajaran. Sesuai dengan Sanjaya (2010, hlm. 229) yang menyatakan bahwa hasil belajar merupakan suatu siklus yang mengubah tingkah laku individu sebanding dengan perluasan yang meliputinya sehingga terjadi penyesuaian tingkah laku dengan cara yang layak sebagai informasi, cara pandang, dan psikomotorik. Mengingat penilaian para ahli di atas, maka dapat diduga bahwa hasil belajar merupakan penyesuaian tingkah laku yang terjadi pada peserta didik baik sejauh menyangkut perasaan, intelektual atau psikomotorik karena sistem pembelajaran. Hasil belajar juga merupakan hasil yang dicapai peserta didik dengan tujuan akhir untuk mendominasi pembelajaran dan dapat diketahui dengan mengarahkan evaluasi peserta didik dengan model tertentu.

Pembahasan mengenai hasil belajar menurut beberapa ahli yang menjelaskan 3 aspek hasil belajar diantaranya kognitif, afektif dan psikomotor. Pemahaman kognitif sebagaimana ditunjukkan oleh Sukirman (2012, hlm. 55) menyatakan bahwa ruang kognitif diidentikkan dengan kapasitas berpikir, termasuk kapasitas untuk mengingat, memahami, menerapkan, mendobrak, menggabungkan, dan menilai kemampuan.

Aspek afektif adalah area yang berhubungan dengan mentalitas dan karakteristik. Seduai dengan Bloom dalam Thobroni (2016, hlm. 21) aspek afektif mencakup *receiving* (penerimaan), *Reacting* (pemberian tanggapan/reaksi), *valuing* (penghargaan/nilai), *organization* (organisasi), dan *characterization* (karakterisasi).

Area psikomotor adalah ruang yang diidentikkan dengan hasil belajar yang dicapai melalui kemampuan. Bidang kemampuan yang digambarkan oleh Blossom dalam Sudjana (2012, hlm. 31-32) menyatakan bahwa hasil belajar psikomotor ditampilkan sebagai kemampuan dan kapasitas seseorang untuk bertindak.

Dari ketiga bidang tersebut, ruang intelektuallah yang paling luas disurvei oleh guru karena mengidentifikasikan dengan kemampuan peserta didik untuk mendominasi topik dan paling berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, peneliti hanya akan berpusat pada ranah kognitif/intelektual. Dalam penilaian hasil belajar bidang kognitif, terdapat klasifikasi nilai yang ditetapkan untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai peserta didik di kelas termasuk kategori memadai atau tidak. Klasifikasi prestasi siswa dalam pengambilan hasil disesuaikan dengan klasifikasi penilaian menurut Arikunto sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Kategori Penilaian**

Nilai	Kategori
85-100	Sangat Baik
70-84	Baik
55-69	Cukup
40-54	Kurang
<40	Sangat Kurang

Sumber: Arikunto (2010, hlm. 245)

Berdasarkan hasil observasi peneliti saat tugas kuliah di sekolah dasar tempat peneliti melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) tepatnya di SDN Kedokan ditemukan rendahnya kemampuan peserta didik kelas IV. Hal tersebut terlihat dari hasil belajar peserta didik pada ulangan harian yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70. Dalam sistem pembelajaran, peserta didik hanya mengandalkan penjelasan dari materi yang diperkenalkan oleh guru. Selanjutnya guru hanya menggunakan teknik bicara sehingga peserta didik tidak diberi kesempatan untuk mengumpulkan wawasan mereka sendiri. Rendahnya minat belajar membuat peserta didik merasa bosan, pasif dan tidak antusias sehingga mempengaruhi kurangnya kemampuan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran yang berakibat pada rendahnya hasil belajar peserta didik dan Ketuntasan belajar tidak tercapai.

Berdasarkan data yang diperoleh dari guru kelas IV SDN Kedokan pada saat peneliti melakukan observasi menunjukkan bahwa rata-rata nilai hasil ulangan tampak seperti pada tabel 1.2 berikut ini:

**Tabel 1.2**  
**Presentase Nilai Hasil Ulangan Harian Kelas IV**

<b>Nilai Ulangan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
<70	21 Peserta didik	65,6%
>70	11 Peserta didik	34,3%
<b>Jumlah</b>	<b>32 Peserta didik</b>	<b>100%</b>

Jika dilihat dari tabel di atas dari 32 peserta didik, peserta didik yang harus memperoleh nilai minimal sama dengan KKM sekitar 21 (65,6%) peserta didik sedangkan yang mencapai KKM hanya 11 (34,3%) peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kelas IV belum mencapai nilai terbaik. Seorang guru tentunya harus berusaha dan berharap bahwa hasil belajar peserta didik akan meningkat. Padahal apa yang umumnya diharapkan para guru masih sangat jauh dan hasil belajar peserta didik masih belum membaik. Dalam sistem pembelajaran peserta didik kurang bersemangat, hanya beberapa peserta didik

yang tertarik pada saat kegiatan belajar mengajar (KBM) terjadi. Peserta didik juga tentunya sulit untuk fokus saat belajar karena tidak adanya minat dalam belajar sehingga mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Lebih lanjut dalam mengembangkan hasil belajar yang baik tidak hanya ditopang oleh keinginan peserta didik untuk berkonsentrasi dengan baik tetapi teknik pembelajaran yang digunakan guru juga mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Kenyataannya di lapangan masih ada beberapa guru yang menggunakan pembelajaran konvensional saat pembelajaran, selain itu dalam menggunakan bahan ajar guru hanya bergantung pada buku sumber tidak ditambah dari buku pendukung yang lainnya sehingga peserta didik merasa bosan dan pembelajaran pun menjadi kurang menarik. Maka dari itu pendidik harus membuat suatu strategi yang dapat mengubah pembelajaran menjadi menyenangkan. Pada jaman yang berkembang ini peserta didik harus belajar melalui kegiatan mereka sendiri berdasarkan pengalaman yang telah dialami ataupun yang akan dialami sehingga peserta didik menemukan konsep dan prinsip bagi mereka sendiri.

Dalam proses mengajar guru harus bisa menerapkan suatu proses pembelajaran yang sesuai sehingga peserta didik mendapatkan makna dari kegiatan pembelajaran yang disampaikan. Pemanfaatan model pembelajaran dalam sistem pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Misalnya *discovery learning* yang menggaris bawahi peserta didik untuk memiliki pilihan dalam melacak wawasan mereka sendiri. Maka implikasinya peserta didik akan secara efektif tertarik untuk belajar, sehingga dapat diandalkan untuk mempengaruhi hasil belajar peserta didik dan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu penggunaan model *discovery learning* sangat cocok untuk digunakan, dan setiap pembelajaran dibuat perencanaannya. Sejalan dengan itu Hosnan (2014, hlm. 282) mengungkapkan bahwa *discovery learning* adalah suatu model untuk mengambil bagian dalam cara belajar peserta didik untuk secara efektif menemukan diri mereka sendiri, dan meneliti diri mereka sendiri, sehingga hasil yang didapat akan terus bertahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan oleh peserta didik. Kelebihan dari model *discovery learning* meliputi: a) Membantu siswa dengan meningkatkan dan

mengembangkan lebih lanjut kemampuan dan siklus intelektual, b) Model ini memungkinkan peserta didik untuk berkembang pesat dan sesuai dengan kecepatan mereka sendiri, c) meningkatkan tingkat apresiasi peserta didik, dalam mempertimbangkan komponen percakapan, d) memiliki kemungkinan untuk menimbulkan sensasi kegembiraan dan kebahagiaan karena peserta didik telah menang dalam hal mengarahkan eksplorasi, dan e) Membantu peserta didik menghilangkan keragu-raguan, karena mengarah pada kebenaran yang terakhir dan pasti.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan teknik menganalisis penggunaan model *Discovery Learning* sebagai salah satu model pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik karena peserta didik dapat menemukan pengetahuannya sendiri sehingga secara tidak langsung peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah beberapa hasil penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap hasil belajar peserta didik. Dengan demikian skripsi ini peneliti beri judul “**Analisis Penggunaan Model *Discovery Learning* dalam meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar**” (Studi Literatur).

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan peneliti disini mengidentifikasi masalah diantaranya:

1. Proses pembelajaran masih menggunakan metode konvensional.
2. Nilai rata-rata hasil belajar sebagian peserta didik cenderung masih rendah.
3. Peserta didik tidak aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.
4. Terbatasannya media pembelajaran
5. Peserta didik tidak mengikuti pembelajaran dengan baik
6. Minat belajar peserta didik rendah
7. Kemampuan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran sangat rendah.
8. Pembelajaran di kelas masih klasikal.

9. Rendahnya kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah karena kurangnya pemberian tugas yang berkaitan dengan penyelesaian suatu masalah.

### **C. Batasan Masalah**

Supaya penelitian ini dapat dilakukan secara fokus dan sempurna, maka penulis membatasi permasalahan-permasalahan yang ada sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional
2. Nilai rata-rata hasil belajar sebagian peserta didik cenderung masih rendah.
3. Peserta didik tidak aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

### **D. Rumusan Masalah**

#### **1. Rumusan Masalah Umum**

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka masalah umum dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana Penggunaan Model *Discovery Learning* agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik?”.

#### **2. Rumusan Masalah Khusus**

Berdasarkan rumusan masalah secara umum diatas dapat diuraikan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Konsep Model Pembelajaran *Discovery Learning* ?
2. Bagaimana hasil belajar setelah menggunakan Model *Discovery Learning*?
3. Bagaimana pengaruh penggunaan model *discovery learning* terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik berdasarkan hasil penelitian?

### **E. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Berdasarkan rumusan masalah secara umum di atas, maka tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dampak penggunaan Model *Discovery Learning* terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik.

#### **2. Tujuan Khusus**

Berdasarkan rumusan khusus yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan khusus penelitian ini diuraikan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui konsep model pembelajaran *Discovery Learning* disekolah dasar.
2. Untuk mengetahui hasil belajar setelah menggunakan Model *Discovery Learning*.
3. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh penggunaan Model *Discovery Learning* terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik berdasarkan hasil penelitian.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Adapun manfaat yang diharapkan sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan pada umumnya dan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui model *Discovery Learning*.

##### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat untuk pihak-pihak yang terkait, diantaranya :

- 1) Menambah informasi keilmuan mengenai Model *Discovery learning*.
- 2) Menambah pemahaman yang mendalam mengenai Model *Discovery learning*.
- 3) Bisa dijadikan bahan referensi untuk membantu dalam penelitian lainnya mengenai Model *Discovery learning*.

#### **G. Definisi Variabel**

Pada penelitian ini model *Discovery Learning* menjadi variabel bebas (variabel x) serta hasil belajar peserta didik menjadi variabel terikat (variabel y). Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

##### **1. Model Pembelajaran *Discovery Learning***

*Discovery learning* adalah bagian dari praktik pembelajaran yang menggabungkan strategi pembelajaran yang memajukan pembelajaran yang

dinamis, terukur, terkoordinasi sendiri, dan cerdas Suryosubroto (dalam Putrayasa, dkk., 2014, hlm).

*Discovery learning* adalah salah satu pembelajaran kreatif "Mencari tahu bagaimana menemukan sendiri, dalam belajar peserta didik ditawarkan kesempatan untuk melihat, mengatasi, menemukan pendekatan untuk menyelesaikannya dan jawaban mereka sendiri". (Riyanto, 2010, hlm. 138).

Faisal (2014, hlm, 102) Model *discovery learning* adalah “model pembelajaran yang bercirikan siklus pembelajaran yang terjadi ketika peserta didik tidak diperkenalkan pada struktur terakhirnya, tetapi diandalkan untuk mengkoordinasikan diri”.

Pendapat lain dikemukakan oleh Rohim, dkk., 2012, hlm. 2 mengatakan bahwa “*Discovery Learning* adalah jenis pembelajaran dimana peserta didik membangun pengetahuannya sendiri dengan melakukan percobaan dan menemukan prinsip dari hasil percobaan”.

### **Langkah-langkah Model Pembelajaran *Discovery Learning***

Adapun langkah-langkah pelaksanaan fungsional dalam sistem pembelajaran model *Discovery Learning* menurut Hosnan (2014, hlm. 289) adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan tujuan kegiatan yang dilakukan
- b. Melakukan pengidentifikasian terhadap karakter kepandaian dari awal, minat serta gaya belajar peserta didik.
- c. Dipilihnya materi pelajaran yang akan dipelajari peserta didik.
- d. Menentukan bahasan yang harus dipelajari peserta didik dengan cara membuat kesimpulan-kesimpulan.
- e. Bahan-bahan belajar yang dikembangkan berupa contoh-contoh, tugas, ilustrasi dan sebagainya untuk dipelajari peserta didik.
- f. Diaturnya topik-topik bahasan yang akan dipelajari.
- g. Membuat penilaian proses dan pencapaian belajar peserta didik.

Adapun sintaks dalam penerapan model *Discovery Learning* dikelas menurut Murfiah (2017, hlm. 125) adalah sebagai berikut:



- 1) Stimulasi (*stimulation*)
- 2) Pernyataan masalah (*problem statement*).
- 3) Pengumpulan data (*data collection*).
- 4) Pengolahan data (*data processing*).
- 5) Pembuktian (*verification*)
- 6) Menarik kesimpulan (*generalization*).

Dari beberapa definisi *Discovery Learning* yang telah dipaparkan diatas, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa melalui model *Discovery Learning*, peserta didik dipersilahkan untuk menemukan sendiri apa yang telah mereka pelajari dan kemudian membangun informasi yang diperoleh dengan memahami maknanya, dengan tujuan agar hasil yang didapat akan lekat dan abadi dalam ingatan, serta tidak mudah dilupakan oleh peserta didik.

## **2. Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah bagian utama dari pembelajaran. Benjamin Bloom dalam Nana Sudjana (2011: 2) Secara ekstensif, hasil belajar dibagi menjadi tiga bidang, yaitu ruang kognitif, ruang afektif, dan ruang psikomotorik. Sementara itu, sebagaimana ditunjukkan oleh Kunandar (2013, hlm. 62) menyatakan bahwa hasil belajar adalah keterampilan atau kapasitas tertentu baik intelektual, perasaan, dan psikomotorik yang dicapai atau dikuasai oleh peserta didik setelah mengambil bagian dalam tindakan pengajaran dan pembelajaran. Kemudian, sesuai dengan Blossom dalam Suyono (2011, hlm. 167) menyatakan bahwa hasil belajar lebih berpusat pada informasi, mentalitas dan kemampuan”.

Hasil belajar adalah hasil nyata yang dicapai oleh peserta didik dengan tujuan akhir untuk menguasai pembelajaran yang dikomunikasikan sebagai kualitas. Hasil belajar yang diperoleh peserta didik bergantung pada latihan belajar di ruang belajar dan di luar kelas.

Tabel 1.3 bentuk hasil belajar dalam rentang skor

No.	Rentang skor	Keterangan
1.	0 – 25	Sangat kurang
2.	26 – 50	Kurang
3.	51 – 75	Cukup
4..	76 – 100	Baik

## H. Landasan Teori

### 1. Model *Discovery Learning*

Model pembelajaran *Discovery Learning* adalah model yang mendorong peserta didik untuk mengenali apa yang perlu mereka ketahui dan kemudian melanjutkan dengan melacak data mereka sendiri dan kemudian mereka membentuk atau menyusun apa yang mereka ketahui dan pahami dalam struktur terakhir.

Sebagaimana dikemukakan oleh Hosnan (dalam Astari, dkk., 2018. hlm. 3) mengemukakan bahwa Model Pembelajaran *Discovery Learning* adalah suatu model untuk menciptakan teknik-teknik pembelajaran yang dinamis dengan cara menemukan diri dan mengeksplorasi diri sendiri, kemudian pada saat itu hasil yang didapat akan berdedikasi dan dapat diandalkan dalam memori. Sesuai dengan Hamalik (2011, hlm. 131-132) menyatakan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* adalah suatu teknik yang berfokus pada peserta didik di mana setiap kelompok peserta didik dibawa ke dalam satu masalah atau mencari jawaban atas penjelasan dalam suatu prosedur dan struktur pengumpulan yang diperjelas secara mendalam.

Berlandaskan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa *Discovery Learning* merupakan aktivitas belajar peserta didik dalam menemukan

pengetahuannya sendiri, kemudian menyelidiki dan mengorganisasikan pengetahuan yang telah didapat dalam bentuk akhir.

### **Ciri-ciri Model *Discovery Learning***

Kristin (2016, hlm. 71) mengatakan, ciri-ciri model *discovery learning* yaitu:

- 1) Berpusat pada peserta didik (*student center*). Guru sebagai fasilitator yang hanya memberikan arahan atau langkah-langkah dalam menyelesaikan masalah yang diberikan.
- 2) Mempelajari dan mencari solusi untuk penemuan, mengarahkan, dan menggeneralisasi pengetahuan. Dengan mendengarkan arahan guru, peserta didik dapat mempelajari pengetahuan baru dan mencoba memecahkan masalah yang ia baru ketahui dan menghubungkannya dengan pengetahuan yang sudah diperoleh sebelumnya.
- 3) Kegiatan untuk menghubungkan serta menerapkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada. Peserta didik menghubungkan pengetahuan yang telah diketahuinya dengan pengetahuan yang diberitahu oleh guru, sehingga peserta didik dapat menggabungkan pengetahuannya lalu dituangkan melalui pengalaman yang bermakna yang dapat diingat dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

### **Langkah-langkah model *discovery learning***

Langkah-langkah operasional implementasi dalam proses pembelajaran model *Discovery Learning* menurut Hosnan (2014, hlm. 289) yaitu sebagai berikut:

- a. Menetapkan tujuan dari kegiatan yang dilakukan
- b. Melakukan pengidentifikasian terhadap karakter kepandaian dari awal, minat serta gaya belajarnya siswa.

- c. Dipilihnya materi pelajaran yang akan peserta didik pelajari
- d. Menentukan bahasan yang harus dipelajari peserta didik dengan cara membuat kesimpulan-kesimpulan
- e. Bahan-bahan belajar yang dikembangkan berupa contoh-contoh, tugas, ilustrasi dan sebagainya untuk dipelajari peserta didik
- f. Diaturnya topik-topik bahasan yang akan dipelajari.
- g. Membuat penilaian proses dan pencapaian belajar peserta didik.

Syah (dalam Hosnan, 2014, hlm. 289) membagi prosedur pelaksanaan strategi *Discovery Learning* yang dilakukan di kelas dalam kegiatan belajar sebagai berikut:

- a. *Problem statement* (siswa mengidentifikasi permasalahan)
- b. *Stimulation* (pemberian stimulus/rangsangan)
- c. *Data collection* (pengumpulan data)
- d. *Data processing* (pengolahan data)
- e. *Verification* (pembuktian)
- f. *Generalization*, menarik kesimpulan dari ilmu- ilmu yang didapatkan dalam kegiatan yang siswa lakukan.

Dengan demikian pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* memberikan peluang yang sangat besar kepada peserta didik untuk menyusuri masalah yang sesuai dengan bahan pelajaran, kemudian masalah atau permasalahan itu dapat dirumuskan dalam bentuk jawaban sementara atau berupa pertanyaan sebagai stimulus atau pemberian rangsangan. Guru dapat mendorong siswa mengajukan pertanyaan kemudian siswa mencari jawaban dengan mengumpulkan data-data atau informasi sebagai pemecah. Setelah data atau informasi terkumpul selanjutnya dilakukan pengujian mengenai kebenaran jawaban sementara dan

menyimpulkannya. Hal tersebut dapat mengajak siswa untuk melakukan penemuan dan belajar akan lebih bermakna.

### **Kelebihan dan kelemahan model *discovery learning***

Hosnan (2014, hlm. 287) menyatakan bahwa terdapat kelebihan dari model pembelajaran *Discovery Learning*, yaitu sebagai berikut:

- a. Siswa dibantu untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan dan proses kognitif
- b. Dapat meningkatkan kepandaian siswa untuk memecahkan masalah atau permasalahan.
- c. Pengetahuan yang diperoleh melalui model ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer.
- d. Membantu siswa menguatkan konsep dirinya, karena adanya rasa percaya untuk bekerjasama dengan yang lain.
- e. Memajukan terlaksananya kegiatan siswa yang ikut serta
- f. Membantu siswa berpikir sesuai kata hatinya dan merumuskan pemecahan masalahnya
- g. Siswa dilatih untuk dapat belajar sendiri.

Menurut Hosnan (2014, hlm. 288) mengatakan “di antara manfaat yang didapat dari *Discovery Learning*, ada juga kerugian dari penggunaan model ini”. Kerugian dari *Discovery Learning* adalah:

- a. Adanya kesalahpahaman antara guru dengan peserta didik karena gagal mendeteksi masalah atau masalah
- b. Hanya separuh siswa yang bisa melakukan kegiatan untuk menemukan
- c. Tidak cocok untuk semua tema pelajaran
- d. Adanya keterbatasan siswa melakukan pemikiran yang logis

- e. Dibutuhkan waktu yang lama dalam pelaksanaan penemuan dibandingkan pemberian secara instan oleh guru

## **2. Hasil Belajar**

Hasil belajar dilihat dari segi intelektual atau informasi serta emosional atau perspektif dan psikomotorik atau kemampuan, hasil belajar dimaksudkan untuk mengukur prestasi peserta didik dalam belajar dan menciptakan peserta didik dalam sudut intelektual, penuh perasaan, dan psikomotorik, sesuai dengan itu sebagaimana ditunjukkan oleh Nana Sudjana (2011, hlm. 22) mencirikan hasil belajar peserta didik secara umum sebagai perubahan tingkah laku karena belajar dari perspektif yang lebih luas meliputi bidang intelektual, penuh perasaan, dan psikomotorik.

### **Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar**

Sebagaimana ditunjukkan oleh Susanto (2013, hlm. 12) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

- a. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kapasitas belajar mereka yang terdiri dari:
  - 1) Berdasarkan faktor biologis, yang menggabungkan kesejahteraan tubuh, pendengaran dan penglihatan.
  - 2) Mengingat unsur-unsur mental, yang menggabungkan pendapat, wawasan, dan inspirasi seperti halnya ingatan berpikir
  - 3) Faktor kelelahan yang terjadi pada peserta didik baik secara aktual maupun intelektual
- b. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar, khususnya keluarga, sekolah dan jaringan.
  - 1) Keluarga, yang merupakan tempat utama bagi siswa untuk memperoleh informasi.

- 2) Sekolah, yang memuat rencana pendidikan, menunjukkan strategi, antar siswa dan siswi, kerjasama antara pengajar dan siswa dan disiplin di sekolah.
- 3) Jenis kehidupan masyarakat sekitar yang dapat mempengaruhi prestasi belajar.

Dengan demikian hasil belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik itu sendiri dan dari luar diri peserta didik, seperti kondisi peserta didik, kompetensi pengajar, komunikasi antar peserta didik dan guru, sarana dan prasarana sekolah, suasana lingkungan, dan kelengkapan peralatan.

### **Karakteristik Hasil Belajar**

Karakteristik hasil belajar sebagai kemajuan bagian dari informasi, mentalitas dan kemampuan. Sesuai (Dimiyati dan Mudjiono, 2002) membagi sebagian kualitas atau atribut hasil belajar sebagai berikut:

- 1) Hasil belajar memiliki batas sebagai informasi, kecenderungan, kemampuan, mentalitas, dan tujuan
- 2) Ada perubahan mental dan perubahan aktual
- 3) Memiliki dampak instruksi dan cadangan

### **Unsur-Unsur Hasil Belajar**

Unsur-unsur hasil belajar yang terdiri dari ranah kognitif, afektif, dan ruang psikomotor, diidentifikasi dengan itu Sudjana (2008, hlm. 22) merekomendasikan agar dalam kerangka persekolahan umum definisi tujuan instruktif, baik tujuan kurikuler maupun tujuan informatif menggunakan urutan pengambilan hasil dari Benjamin Bloom, yang secara ekstensif mengisolasinya menjadi tiga ruang, yaitu bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik, penjelasannya adalah sebagai berikut:

- 1) Ranah Kognitif, Ruang kognitif menyangkut hasil belajar ilmiah yang terdiri dari enam sudut, yaitu informasi atau ingatan, perolehan, penerapan, pemeriksaan, penyatuan, dan penilaian. Dua perspektif awal disebut kognitif tingkat rendah dan empat sudut pandang berikut menggabungkan kognitif tingkat signifikan.
- 2) Ranah afektif, ruang afektif diidentikkan dengan sikap yang terdiri dari lima perspektif, yaitu pengakuan khusus, reaksi atau respon, evaluasi, asosiasi, dan penyamaran.
- 3) Ranah psikomotor, wilayah psikomotor yang dipermasalahkan tentang penguasaan hasil kemampuan dan kapasitas bertindak yang terdiri dari enam perspektif, yaitu perkembangan refleks, kemampuan perkembangan fundamental, kapasitas persepsi, kesepakatan atau ketepatan, perkembangan keahlian kompleks, dan perkembangan ekspresif dan cerdas. .

## **I. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Denzin dan Lincoln (dalam Anggito dan Setiawan, 2018, hlm. 7) menyatakan bahwa “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan landasan logis dengan tujuan menguraikan keajaiban yang terjadi dan diselesaikan dengan memasukkan berbagai teknik yang ada”. Metode pengumpulan informasi yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan alasan penelitian ini yaitu *studi literatur*. *Studi literatur* adalah strategi yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau sumber yang diidentifikasi dengan tema yang diangkat dalam sebuah penelitian.

Creswell, John. W. (2014, hlm. 40) mengungkapkan bahwa:

Kajian literatur adalah kumpulan artikel dari jurnal, buku, dan arsip berbeda yang menggambarkan hipotesis dan data selama rentang waktu yang signifikan, memilah tulisan ke dalam tema dan laporan yang diperlukan.



Penelitian kepustakaan dalam tinjauan ini diambil dari buku cetak, jurnal ilmiah, dan berita *online* yang memuat data tentang masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, khususnya penyelidikan hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran *discovery learning*.

## **2. Sumber Data**

### **a. Data Primer**

Data primer sesuai dengan istilahnya yaitu data utama atau data yang pokok dalam penelitian, data tersebut ialah data yang di ambil dari jurnal dan hasil penelitian sebagai rujukan atau acuan untuk memperoleh data dan informasi utama. Dalam penelitian Studi Kepustakaan, peneliti menganalisa beberapa literatur literatur yang berkaitan dengan permasalahan seperti buku dan jurnal. Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa data primer pada penelitian ini yaitu sejumlah literatur-literatur seperti buku, artikel dan jurnal yang terkait dengan masalah yang diteliti. Data yang berkaitan tersebut yaitu hasil penelitian tentang penggunaan model *discovery learning* terhadap hasil belajar berjumlah 8 buah jurnal penelitian.

### **b. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data-data penunjang dari data primer seperti jurnal-jurnal yang tidak terlalu percis tapi terdapat kaitannya dengan judul penelitian. Data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu dan buku. Data sekunder dalam analisis ini yaitu: teori-teori pendidikan, jurnal pendidikan, buku, dan jurnal mengenai *discovery learning* dan hasil belajar

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu tahapan utama dalam penelitian. Seperti yang ditunjukkan oleh Sugiono (2015, hlm. 308) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data adalah kemajuan utama dalam

penelitian, mengingat motivasi utama di balik penelitian adalah instrumen yang digunakan untuk mendapatkan informasi untuk memperoleh informasi yang memenuhi pedoman informasi yang ditetapkan. Sesuai dengan penilaian Raharjo (2011, hlm. 1) yang mengatakan bahwa “teknik pengumpulan data adalah kemajuan utama dalam penelitian, mengingat motivasi mendasar di balik penelitian adalah untuk mendapatkan informasi”.

Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan bahan-bahan yang cerdas dengan objek-objek pembahasan yang dirujuk. Sebagaimana dijelaskan oleh Afrida dan Nazir, 2016, hal. 45 bahwa keterangan dalam tulisan ini dikumpulkan dan diperoleh dengan:

- a. *Editing* adalah meninjau kembali informasi yang didapat, terutama sejauh kelengkapan, kejelasan kepentingan dan kesesuaian kepentingan antara satu sama lain.
- b. *Organizing*, secara spesifik memilah-milah informasi yang diperoleh dengan sistem yang dibutuhkan.
- c. Penemuan hasil penelitian, secara khusus mengarahkan penyelidikan lebih lanjut efek samping dari mendapatkan informasi yang diurutkan dengan menggunakan kaidah, teori dan strategi yang telah ditentukan dengan tujuan tertentu yang diperoleh merupakan kesimpulan dari jawaban atas rumusan masalah.

#### **4. Analisis Data**

Analisis data adalah kemajuan dari upaya dasar tentang bagaimana informasi penelitian dibentuk dan disiapkan ke dalam sistem yang mudah. Sesuai dengan Sugiono (2012, hlm. 89) mengatakan bahwa analisis data adalah suatu kegiatan mencari dan menyusun informasi dengan sengaja, dengan cara menyortir informasi ke dalam klasifikasi, menggambarkannya ke dalam unit-unit, menggabungkan, mengurutkan ke dalam desain, memilih mana yang penting. terlebih lagi, apa yang akan dipelajari, sehingga dapat

dengan mudah dipahami sendiri dan orang lain. Penelitian metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### **a. Deduktif**

Metode deduktif adalah suatu ukuran penyiapan informasi yang dimulai dari suatu hipotesis yang kemudian dibuktikan dengan penemuan kenyataan. Menurut Winarso (2014, hlm. 102) menjelaskan bahwa metodologi deduktif adalah sikap menyeluruh terhadap hal-hal yang bersifat eksplisit.

Sementara itu, sebagaimana ditunjukkan oleh Busrah (2012, hlm. 5) mengatakan bahwa pendekatan deduktif adalah pendekatan yang bergantung pada aturan yang disepakati dan perspektif yang menarik diri dari penjelasan umum untuk mencapai penentuan eksplisit.

Demikian pula seperti yang ditunjukkan oleh Herman Hudoyo (dalam Rohim, 2010, hlm. 8) mengungkapkan bahwa teknik deduktif akan memudahkan peserta didik untuk memahami pikiran-pikiran yang diajarkan setiap kali diterapkan pada kelas yang tepat dan waktu yang diharapkan untuk belajar sangat singkat.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa metodologi deduktif adalah metodologi yang menggunakan alasan untuk mencapai setidaknya satu penentuan tergantung pada pengaturan tempat tertentu. Dalam kerangka deduktif yang kompleks, peneliti dapat mencapai lebih dari satu tekad dan ujian tergantung pada mentalitas dari pernyataan umum hingga eksplisit.

#### **b. Interpretatif**

Pendekatan interpretatif berawal dari upaya untuk mencari klarifikasi perkembangan sosial atau komprehensif tergantung pada sudut pandang dan pertemuan individu yang diselidiki. Menurut Syamsudin (2019, hlm. 131-149) metodologi interpretatif adalah metodologi yang digunakan seseorang dalam memimpin ujian cetak atau penulisan terjemahan yang kapasitasnya memberikan klarifikasi terhadap teks wacana yang dibicarakan. Lebih lanjut,

pandangan Weber (dalam Machsun Toha, 2016, hlm. 20) bahwa metodologi interpretatif dikatakan telah menambah penyempurnaan pendekatan metodologis yang menggarisbawahi pentingnya interprestasi individu dalam memahami masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metodologi interpretatif adalah pemeriksaan yang efisien dari aktivitas sosial yang signifikan melalui persepsi manusia yang terperinci dan langsung dalam pengaturan yang logis, untuk memperoleh pemahaman dan terjemahan tentang bagaimana individu membuat dan mengikuti dunia sosial mereka.

## **J. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan yang digunakan dalam skripsi ini yaitu untuk menjelaskan isi substansi setiap bab, urutan penulisan, dan hubungan antara bagian-bagian dalam struktur yang menyertainya sebagai berikut:

### **Bab 1 Kajian Pendahuluan**

Bab 1 memaparkan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sebagainya mengenai hasil belajar peserta didik melalui model *discovery learning*.

### **Bab II Kajian Teori Model *Discovery Learning* dan Jawaban terhadap rumusan masalah**

Bab II membahas kajian untuk rumusan masalah 1 yaitu menganalisis mengenai konsep model pembelajaran *discovery learning* di sekolah dasar meliputi pengertian, karakteristik, langkah-langkah pembelajaran model *discovery learning* dan kelebihan & kekurangan.

### **Bab III Kajian Teori hasil belajar Model *Discovery Learning* dan jawaban terhadap rumusan masalah**

Bab III memaparkan kajian untuk rumusan masalah II yaitu menganalisis mengenai langkah-langkah pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning* disekolah dasar.

### **Bab IV Kajian Peneliti tentang Pengaruh Penggunaan Model *Discovery Learning* terhadap Peningkatan Hasil Belajar**

Bab IV mengkaji beberapa hasil penelitian tentang pengaruh penggunaan model *discovery learning* terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik.

### **Bab V Simpulan dan Saran**

Bab V membahas simpulan dan saran, simpulan yang membahas pemahaman peneliti terhadap analisis temuan hasil penelitian yang dijawab oleh rumusan masalah. Saran membahas referensi yang ditunjukkan kepada peneliti yang ingin melakukan penelitian selanjutnya.